

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DALAM MELAKSANAKAN TUGAS POKOK
PENYULUH DI BP3K KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG**

*(Performance of Agricultural Extension Worker within Implementing of The Main Tasks in BP3K Banjar
Baru Subdistrict, Tulang Bawang Regency)*

Diqa Aulia Sari, Dewangga Nikmatullah, Serly Silviyanti S

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 082282097767, e-mail: diqaauliaasyari@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the performance of agricultural extension worker in performing their main tasks and to know the factors that related with agricultural extension worker performance in implementing the main tasks on BP3K Banjar Baru Sub District. This research is conducted by survey method in which location is selected purposively in Banjar Baru Sub District. Respondents in this research are seven agricultural extension worker and 75 farmers. The data is collected from January until February 2017 and analyzed by descriptive analysis and non-parametric statistics correlation Rank Spearman test for hypothesis verification. The results of Hypothesis test showed that factors which related to agricultural extension worker's performance were agricultural extension worker motivation level, income, and working facilities, whereas the factors that did not relate to performance of agricultural extension worker in implementing main tasks were total of their farmers target, reward system, and the distance of residence to the farmers target area (working area). The result of this research showed that generally the performance of agricultural extension worker in implementing the main tasks of agricultural extension worker in BP3K Banjar Baru Sub District were in middle classification.

Key words: agricultural extension worker, main tasks, performance

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian di suatu wilayah melalui program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sasaran dengan tujuan agar masyarakat sasaran ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, (Adjid 2001). Permasalahan pembangunan pertanian meliputi: lahan pertanian, infrastruktur, benih, kelembagaan, permodalan dan sumberdaya manusia (SDM). Permasalahan dalam hal SDM adalah keterbatasan tenaga penyuluh pertanian baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan pertanian tahun 2015-2019 adalah untuk mengatasi permasalahan SDM dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja penyuluh pertanian tersebut (Kementerian Pertanian 2014).

Lemahnya kinerja sebagian besar penyuluh pertanian tidak lepas dari rendahnya kapasitas SDM yang ada, lemahnya kemampuan menyusun program jangka panjang dan berkelanjutan, serta lemahnya daya dukung operasional, sehingga peningkatan kinerja menjadi sangat penting, selain itu banyaknya jumlah petani binaan di wilayah kerja penyuluh pertanian dan kurangnya sarana

prasarana penyuluhan juga merupakan hal yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian (Sudarmanto 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Banjar Baru. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Banjar Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan BP3K Kecamatan Banjar Baru dipilih melalui rekomendasi Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) sebagai daerah yang memiliki rutinitas keaktifan kegiatan penyuluhan pertanian. Metode pengumpulan data menggunakan metode *sampling*. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Januari – Februari 2017. Sampel penyuluh

pertanian berjumlah 7 orang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan 7 orang penyuluh memiliki wilayah binaan, sedangkan 1 penyuluh adalah ketua BP3K dan tidak memiliki wilayah binaan. Jumlah petani sampel 75 orang dipilih dari 10 wilayah binaan penyuluh pertanian (WKPP) yang di tentukan dengan teori (Sugiarto, *et al* 2003) dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots(1)$$

$$n = \frac{(2.639)(1,96)^2(0,05)}{2.639(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

n = 75 orang

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani binaan (2.639 orang)

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara serta pengamatan langsung. Data sekunder diperoleh dari badan dan instansi terkait di daerah penelitian seperti Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang dan BP4K Kabupaten Tulang Bawang. Data yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner pada penelitian ini menggunakan metode MSI (*Method Successive Interval*) untuk mengubah data ordinal menjadi interval seperti data tingkat motivasi, fasilitas kerja, sistem penghargaan, dan tugas pokok penyuluh, sedangkan pendapatan penyuluh, jumlah petani binaan dan jarak tempat tinggal ke WKPP tidak menggunakan metode MSI. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian adalah tingkat motivasi penyuluh (X₁), pendapatan penyuluh (X₂), jumlah petani binaan penyuluh (X₃), fasilitas kerja (X₄), bentuk sistem penghargaan (X₅), dan jarak tempat tinggal penyuluh ke WKPP (X₆). Kinerja penyuluh (Y) merupakan akumulasi dari hasil melaksanakan tugas pokoknya sebagai penyuluh yang meliputi menyusun programa penyuluhan, melakukan pertemuan berkala, melakukan kegiatan

pertemuan teknis, demonstrasi dan kursus, melakukan pengembangan organisasi petani, melatih dan mengembangkan kepemimpinan petani memfasilitasi pengembangan media yang dibuat petani, melatih petani melakukan kerjasama dengan lembaga lain, melaksanakan studi banding dengan kelompok tani lain (Kementerian Pertanian 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Kecamatan Banjar Baru merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang yang memiliki luas wilayah sebesar 8.881 ha. Jumlah penduduk di Kecamatan Banjar Baru yaitu 14.883 jiwa yang terdiri dari 7.507 jiwa penduduk laki-laki dan 7.376 jiwa penduduk perempuan, dengan mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani Komoditas unggulan petani Kecamatan Banjar Baru yaitu karet dan kelapa sawit. Kelembagaan tani di Kecamatan Banjar Baru terdiri dari 110 kelompok tani, 10 gabungan kelompok tani yang terdapat di 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Banjar Baru (BP3K Banjar Baru 2015).

Faktor-faktor yang Diduga Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Melaksanakan Tugas Pokok Penyuluh Petanian

Tingkat motivasi penyuluh

Sebaran skor tingkat motivasi penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Banjar Baru dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata tingkat motivasi penyuluh yaitu 15,01 atau pada klasifikasi sedang. Penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Banjar Baru rela mengorbankan waktu mereka yang seharusnya digunakan untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarga, tetapi di gunakan untuk kegiatan penyuluhan karena kegiatan penyuluhan dilakukan pada malam hari mengikuti jadwal petani.

Tabel 1. Sebaran tingkat motivasi penyuluh pertanian BP3K Banjar Baru

Interval skor tingkat motivasi	Klasifikasi	Jumlah Responden	
		Penyuluh (Orang)	(%)
15,60 – 18,05	Tinggi	3	42,8
13,12 – 15,57	Sedang	2	28,6
10,66 – 13,11	Rendah	2	28,6
Jumlah		7	100,00
Rata-rata: 15,01 (sedang)			

Pendapatan penyuluh

Sebaran tingkat pendapatan penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Banjar Baru dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar atau 71,4% penyuluh memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Rata-rata pendapatan penyuluh adalah Rp4.518.571 atau pada klasifikasi tinggi. Tingkat pendapatan penyuluh pertanian sesuai dengan pangkat golongan seorang penyuluh. Penyuluh pertanian dengan tingkat pendapatan rendah yaitu satu orang merupakan penyuluh dengan status sebagai THL, sedangkan penyuluh lainnya berstatus sebagai PNS. Menurut Mardikanto (1992), pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu fisiologis seperti kebutuhan akan makanan, minuman, dan pakaian harus tercukupi dari pendapatan penyuluh sebagai bentuk pengakuan pemerintah.

Jumlah petani binaan penyuluh

Sebaran jumlah petani binaan penyuluh BP3K Kecamatan Banjar Baru dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh atau 85,7% memiliki jumlah petani binaan dalam klasifikasi sedikit. Rata-rata jumlah petani binaan penyuluh yaitu 377 orang petani, jumlah tersebut masih masuk dalam rentang standar yaitu idealnya penyuluh membina 200 sampai 400 petani (Kementerian Pertanian 2016). Penyuluh yang memiliki jumlah petani binaan yang lebih sedikit akan lebih mudah untuk melakukan pertemuan dengan petani dan informasi akan lebih mudah tersebar secara merata.

Tabel 2. Sebaran tingkat pendapatan penyuluh pertanian BP3K Banjar Baru

Interval tingkat pendapatan penyuluh (Rp/Bulan)	Klasifikasi	Jumlah Responden	
		Penyuluh (Orang)	(%)
4.220.000 – 5.570.000	Tinggi	5	71,4
2.860.000 – 4.210.000	Sedang	1	14,3
1.500.000 – 2.850.000	Rendah	1	14,3
Jumlah		7	100
Rata-rata: Rp4.518.571 (tinggi)			

Tabel 3. Sebaran Jumlah Petani Binaan Penyuluh

Interval jumlah petani binaan (Orang)	Klasifikasi	Jumlah Responden	
		Penyuluh (Orang)	(%)
688 – 946	Banyak	1	14,3
428 – 687	Sedang	0	0
168 - 427	Sedikit	6	85,7
Jumlah		7	100,00
Rata-rata: 377 petani binaan (sedikit)			

Fasilitas kerja penyuluh

Sebaran skor fasilitas kerja penyuluh BP3K Kecamatan Banjar Baru dapat dilihat pada Tabel 4 Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan rata-rata skor fasilitas kerja yang dimiliki oleh penyuluh pertanian yang ada di BP3K Kecamatan Banjar Baru adalah sebesar 14,19 atau termasuk dalam klasifikasi cukup memadai. Mobilitas penyuluh dengan klasifikasi memadai menggunakan kendaraan dinas seperti motor dinas. Dana/pembiayaan kegiatan penyuluhan diberikan oleh pemerintah seperti biaya operasional penyuluh yang dapat dicairkan tiga bulan sekali.

Sistem penghargaan

Sebaran skor sistem penghargaan dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa 42,9% atau tiga orang penyuluh berada pada klasifikasi tinggi. Rata-rata skor sistem penghargaan yaitu 9,03 termasuk dalam klasifikasi sedang. Sistem penghargaan pada penelitian ini adalah pengakuan dan berbagai penghargaan yang diterima atau yang diperoleh penyuluh dalam pelaksanaan tugas pokok dan pengembangan profesinya. Sistem penghargaan yang di terima penyuluh pertanian bersifat positif (*reward*) dalam bentuk hadiah seperti piala dan juga piagam bagi penyuluh berprestasi, sedangkan negatif (*punishment*) yaitu berupa surat peringatan dan mutasi wilayah kerja. Sistem penghargaan diberikan oleh dinas tingkat II dan juga bupati.

Tabel 4. Sebaran skor fasilitas kerja penyuluh BP3K Banjar Baru

Interval skor fasilitas kerja	Klasifikasi	Jumlah Responden	
		Penyuluh (Orang)	(%)
15,600 – 17,727	Memadai	3	42,8
13,300 – 15,555	Cukup memadai	1	14,4
10,962 – 13,215	Kurang memadai	3	42,8
Jumlah		7	100
Rata-rata skor: 14,19 (cukup memadai)			

Tabel 5. Sebaran skor bentuk sistem penghargaan penyuluh BP3K Banjar Baru

Interval skor sistem penghargaan	Klasifikasi	Jumlah Responden	
		Penyuluh (Orang)	(%)
10,00 – 12,12	Tinggi	3	42,9
7,80 – 9,92	Sedang	1	14,2
5,66 – 7,78	Rendah	3	42,9
Jumlah		7	100
Rata-rata skor: 9,03 (sedang)			

Tabel 6. Sebaran jarak tempat tinggal penyuluh BP3K Banjar Baru ke WKPP

Interval jarak tempat tinggal ke WKPP (Km)	Klasifikasi	Jumlah Responden	
		Penyuluh (Orang)	(%)
85 – 126	Jauh	1	14,3
43 – 84	Sedang	1	14,3
1 – 42	Dekat	5	71,4
Jumlah		7	100

Rata-rata skor: 30 km (dekat)

Jarak Tempat Tinggal Penyuluh Ke WKPP

Sebaran interval jarak tempat tinggal penyuluh ke WKPP dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa 71,4% atau lima orang penyuluh berada pada klasifikasi dekat. Jarak tempat tinggal yang dekat dengan wilayah binaan akan memudahkan penyuluh pertanian dalam melakukan kegiatan penyuluhannya, apabila dibutuhkan secara mendadak penyuluh tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke lokasi binaannya, sehingga tugas tugas yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan berdampak juga pada kinerja yang baik

Variabel Y (Tugas Pokok Penyuluh Pertanian)

Kinerja penyuluh pertanian dapat diartikan sebagai kemampuan seorang penyuluh dalam melaksanakan atau tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Rekapitulasi tugas-tugas pokok penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi klasifikasi penilaian tugas pokok penyuluh pertanian BP3K Kecamatan Banjar Baru

No	Tugas Pokok Penyuluh Pertanian	Klasifikasi
1.	Menyusun programa penyuluhan	Sedang
2.	Melakukan pertemuan berkala	Sedang
3.	Melakukan kegiatan pertemuan teknis, demonstrasi dan kursus	Rendah
4.	Melakukan pengembangan organisasi	Sedang
5.	Melatih dan mengembangkan kepemimpinan petani	Sedang
6.	Memfasilitasi pengembangan media informasi yang dibuat petani untuk penyebaran informasi penyuluh pertanian	Sedang
7.	Melatih petani melakukan kerjasama dengan lembaga lain	Sedang
8.	Melaksanakan studi banding dengan kelompok tani lain	Rendah

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian masuk kedalam klasifikasi sedang. Penjelasan tugas-tugas pokok penyuluh pertanian diuraikan sebagai berikut:

Menyusun programa penyuluhan

Menyusun programa penyuluhan pada penelitian ini adalah penyusunan rencana programa, penyusunan kegiatan programa dan pencapaian tujuan programa. Pencapaian tujuan dari penyusunan programa penyuluhan menurut penyuluh maupun petani yaitu kurang tercapai, karena masih ada tujuan dari programa penyuluhan yang telah disusun, belum terlaksana dengan maksimal, seperti alih fungsi lahan dari lahan perkebunan menjadi lahan tanaman pangan, sumberdaya petani yang masih rendah serta pengendalian hama penyakit tanaman. Menurut Sari (2015), keberhasilan pencapaian tujuan dari penyusunan program diperlukan langkah yang relevan dalam pembinaan penyuluh dengan cara meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan atau training dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah.

Melakukan pertemuan berkala

Baik petani maupun penyuluh menilai bahwa pelaksanaan tugas pertemuan berkala belum sesuai, ini disebabkan oleh jadwal petani dan penyuluh yang sulit untuk disesuaikan, karena petani biasanya memiliki waktu luang pada malam hari, sehingga terkadang pertemuan berkala ini dilakukan satu bulan hanya satu kali. Pemberian informasi untuk pengembangan usahatani petani hanya disampaikan saja tanpa membagikan *print out* materi atau bahan informasi, oleh karena itu fasilitas seperti *printer* hendaknya dilengkapi untuk mencetak (*print out*) materi yang akan dibagikan kepada petani binaan pada saat kegiatan penyuluhan sebagai penunjang tersebarnya informasi atau pengetahuan baru kepada seluruh petani binaan

Melakukan kegiatan pertemuan teknis, demonstrasi, dan kursus

Kegiatan pertemuan teknis, demonstrasi dan kursus pada penelitian ini adalah intensitas penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Banjar baru dalam melaksanakan pertemuan teknis, demonstrasi dan kursus kepada petani binaannya. Baik penyuluh maupun petani pertemuan teknis, demonstrasi, dan kursus jarang dilakukan pada dua musim tanam

terakhir, dikarenakan tidak adanya teknologi baru yang harus disampaikan, juga karena keterbatasan dana/biaya pengadaan kegiatan tersebut

Melakukan pengembangan organisasi petani

Pengembangan organisasi petani pada penelitian ini adalah menilai apakah kelompok tani sudah terstruktur dengan baik dan kepengurusan kelompok tani telah menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan kepengurusannya. Baik penyuluh maupun petani mengatakan bahwa masih banyak petani yang enggan bergabung dengan kelompok tani, dari total jumlah petani di Kecamatan Banjar Baru yaitu 6.303 petani hanya 2.639 petani atau hanya 41,9% petani yang tergabung dalam kelompok tani. Menurut Ningsih, Effendi dan Sadar (2014), penyuluh sebagai dinamisator melakukan pembentukan organisasi kelompok, materi pertemuan, pengamatan lapang, memberi contoh pengelolaan tanaman terpadu dan diskusi.

Melatih dan mengembangkan kepemimpinan petani

Melatih dan mengembangkan kepemimpinan petani pada penelitian ini adalah menilai bagaimana keberhasilan penyuluh dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan petani dalam berorganisasi. Baik penyuluh maupun petani menilai bahwa ketua kelompok tani belum bisa memimpin anggota kelompok tani untuk menumbuhkan semangat keikutsertaan anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh penyuluh pertanian seperti kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan, dan juga masih ada kelompok tani yang tidak aktif. Latihan kepemimpinan juga jarang dilakukan, sehingga pengetahuan ketua kelompok tani dalam memimpin kelompok taninya masih kurang.

Memfasilitasi pengembangan media informasi petani untuk penyebaran informasi

Memfasilitasi pengembangan media informasi petani adalah menilai bagaimana penyuluh dapat mengembangkan media informasi yang dimiliki petani seperti penggunaan komputer, internet, membuat jaringan komunikasi, majalah tani dan lain sebagainya untuk kemudahan petani dalam penyebaran informasi penyuluhan pertanian. Penyuluh belum memfasilitasi pengembangan media untuk penyebaran informasi karena keterbatasan media informasi yang ada, namun disisi lain disebabkan tidak adanya inisiatif bagi petani untuk membuat media yang dapat dijadikan

sumber informasi bagi anggotanya, petani hanya mengandalkan penyuluh untuk memperoleh informasi, selain itu informasi yang diberikan oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian tidak cukup untuk mengubah sikap, menambah pengetahuan dan keterampilan petani, karena sumberdaya petani yang rendah sehingga sulit mengadopsi inovasi dan keterbatasan media informasi yang ada

Melatih petani melakukan kerjasama dengan lembaga lain

Melatih petani melakukan kerjasama dengan lembaga lain adalah menilai kemampuan penyuluh dalam melatih petani melakukan kerjasama dengan lembaga atau menjalin kerjasama petani dengan lembaga lain berbadan hukum atau tidak berbadan hukum seperti lembaga simpan pinjam dan lain sebagainya. Seharusnya ada kerjasama dengan lembaga lain yang dapat berupa bantuan modal, informasi, sarana pertanian ataupun teknologi baru. Pada kenyataannya tidak semua kelompok tani diberikan pelatihan untuk melakukan kerjasama dengan lembaga lain, selain itu juga permasalahan yang lain adalah keterbatasan lembaga penunjang yang ada di Kecamatan Banjar Baru, sehingga menyulitkan penyuluh untuk melatih kerjasama petani dengan lembaga lain.

Melaksanakan studi banding dengan kelompok tani lain

Petani belum melakukan kegiatan studi banding dengan kelompok tani lain yang lebih maju, dikarenakan keterbatasan dana untuk melakukannya, namun petani melakukan studi banding dengan kelompok tani yang berada di Kecamatan Banjar Baru saja untuk bertukar informasi atau pengalaman berusahatani. Pelaksanaan studi banding dengan kelompok tani lain memiliki banyak manfaat yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan usahatani para petani. Manfaat studi banding dengan kelompok tani lain antara lain ,selain mendapatkan informasi baru, juga bisa bertukar pengalaman dan memotivasi petani.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan Program SPSS 16.00. Hasil analisis statistik pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien korelasi (r_s)	Sig. (2-tailed)
1.	Tingkat motivasi (X_1)	Kinerja penyuluh pertanian	0.929 ^{**}	0.003
2.	Pendapatan penyuluh (X_2)	dalam melaksanakan tugas pokok	0.815 [*]	0.025
3.	Jumlah petani binaan (X_3)	penyuluh pertanian	0.679 ^{tn}	0.094
4.	Fasilitas (X_4)		0.857 ^{**}	0.014
5.	Bentuk sistem penghargaan (X_5)		0.430 ^{tn}	0.335
6.	Jarak tempat tinggal dengan WKPP (X_6)		0.180 ^{tn}	0.956

Keterangan:

r_s : Rank Spearman

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

tn : Tidak nyata

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian yaitu: tingkat motivasi penyuluh (X_1), pendapat penyuluh (X_2), dan fasilitas kerja (X_4). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa jumlah petani binaan (X_3), bentuk sistem penghargaan (X_5), dan jarak tempat tinggal ke WKPP (X_6) tidak berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian.

Hubungan antara tingkat motivasi dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai korelasi tingkat motivasi penyuluh terhadap kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokoknya adalah sebesar 0,929 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003. Nilai tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari $\alpha/2$ pada (α) = 0,05 artinya tingkat motivasi penyuluh berhubungan nyata dengan kinerjanya dalam melaksanakan tugas pokok pada taraf kepercayaan 99%. Tugas pokok penyuluh pertanian (Y) dengan tingkat motivasi penyuluh (X_1) memiliki hubungan yang erat sebesar 92,9%, atau dengan kata lain bahwa tugas pokok penyuluh pertanian akan ditentukan oleh tingkat motivasi penyuluh sebesar 92,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian Bahua, dkk (2010) yang menyatakan bahwa motivasi penyuluh ikut menentukan baik atau buruknya kinerja penyuluh pertanian.

Menurut Slamet (2001), semakin tinggi tingkat motivasi seorang penyuluh, maka semakin tinggi kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian

Hubungan antara pendapatan penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai korelasi pendapatan penyuluh terhadap kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokoknya adalah sebesar 0,815 dengan tingkat signifikan sebesar 0,025. Nilai signifikan tersebut sama dengan $\alpha/2$ pada (α) = 0,05 artinya tingkat pendapatan penyuluh berhubungan nyata dengan kinerjanya dalam melaksanakan tugas pokoknya pada taraf kepercayaan 95%. Tugas pokok penyuluh pertanian (Y) dengan tingkat pendapatan penyuluh (X_2) memiliki hubungan yang erat sebesar 81,5%, atau dengan kata lain bahwa tugas pokok penyuluh pertanian akan ditentukan oleh tingkat pendapatan penyuluh sebesar 81,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Praja, Saputro, dan Listiana (2015) bahwa semakin tinggi pendapatan seorang penyuluh, maka semakin tinggi pula kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian, karena pemenuhan kebutuhan dasar manusia harus tercukupi dari imbalan (gaji)

Hubungan antara jumlah petani binaan dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai korelasi jumlah petani binaan terhadap kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokoknya adalah sebesar 0,679 dengan tingkat signifikan sebesar 0,094. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari $\alpha/2$ pada (α) = 0,05 artinya tidak ada hubungan yang nyata antara jumlah petani binaan penyuluh dengan kinerjanya dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena seberapa banyak jumlah petani yang menjadi binaan, penyuluh pertanian berkewajiban untuk membina petani tersebut dan harus tetap melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang penyuluh, selain itu penyuluh dimudahkan dengan sarana komunikasi seperti *handphone* untuk memudahkan penyuluh dalam menyebarkan informasi kepada petani binaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sumual (2011) dalam jurnal penelitiannya yang menyimpulkan bahwa jumlah petani binaan mempengaruhi kinerja penyuluh, karena banyaknya petani binaan mempengaruhi

intensitas penyuluh berkunjung ke petani binaan tersebut.

Hubungan antara fasilitas kerja dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai korelasi fasilitas kerja terhadap kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh adalah sebesar 0,857 dengan tingkat signifikan sebesar 0,014. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari $\alpha/2$ pada $(\alpha) = 0,05$ artinya fasilitas kerja berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokoknya pada taraf kepercayaan 95% dengan kata lain antara tugas pokok penyuluh pertanian (Y) dengan fasilitas kerja (X_4) memiliki hubungan yang erat sebesar 85,7%. Fasilitas kerja yang memadai akan lebih menunjang dan mendorong kinerja penyuluh pertanian untuk melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian.

Hubungan antara bentuk sistem penghargaan dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai korelasi bentuk sistem penghargaan terhadap kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokoknya adalah sebesar 0,430 dengan tingkat signifikan sebesar 0,335. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari $\alpha/2$ pada $(\alpha) = 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang nyata antara bentuk sistem penghargaan dengan kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dikarenakan penghargaan yang diterima oleh penyuluh belum sebanding dengan kinerja penyuluh pertanian atau prestasi yang diraih seorang penyuluh. Penghargaan yang diterima penyuluh berprestasi hanya berupa piala dan piagam saja.

Hubungan antara jarak tempat tinggal ke WKPP dengan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai korelasi jarak tempat tinggal penyuluh ke WKPP terhadap kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokoknya adalah sebesar 0,18 dengan tingkat signifikan sebesar 0,956. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari $\alpha/2$ pada $(\alpha) = 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang nyata antara jarak tempat tinggal penyuluh ke WKPP dengan kinerjanya

dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena penyuluh pertanian tidak kesulitan untuk datang ke lokasi binaan karena adanya mobilitas yang memadai seperti motor dinas dan juga kendaraan pribadi yang mempermudah penyuluh menuju ke wilayah binaannya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang termasuk dalam klasifikasi sedang. Kinerja penyuluh pertanian ini berhubungan erat dengan tingkat motivasi (X_1), pendapatan penyuluh (X_2), dan fasilitas kerja (X_4), sedangkan jumlah petani binaan (X_3), bentuk sistem penghargaan (X_5), dan jarak tempat tinggal penyuluh ke WKPP (X_6) tidak berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid DA. 2001. *Penyuluh Pertanian*. Yayasan Sinar Tani. Jakarta.
- Bahua MI, Jahi A, Asngari PS, Saleh A, dan Purnaba IGP. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan* 3(1) 293 – 303. http://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/36. [20 Desember 2016]
- Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Banjar Baru. 2016. *Database BP3K Banjar Baru*. BP3K Kecamatan Banjar Baru. Kabupaten Tulang Bawang.
- Kementerian Pertanian. 2009. *Pedoman Umum Penyuluhan Pertanian dalam Bentuk Peraturan Perundangan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluhan Pertanian dan Angka Kreditnya*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Petani Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Kebijakan Pembangunan Pertanian 2015-2016*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Pembinaan Kelembagaan Petani*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Petani Kementerian Pertanian RI. Jakarta.

- Mardikanto T. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta.
- Ningsih R, Effendi I, dan Sadar S. 2014. Peran penyuluh sebagai dinamisator dalam membimbing teknologi SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi hibrida di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*: 2 (2):174-181 <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1094/999>. [4 April 2017].
- Praja BF, Saputro GS, dan Listiana I. 2015. Efektivitas program pengembangan BP3K sebagai model *Center of Excellence* (CoE) dalam peningkatan kinerja penyuluh di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*: 3 (2) : 179-186. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1037/942>. [4 April 2017].
- Sari J, Nurmayasari I, dan Yanfika H. 2015. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*: 3 (4) : 423 – 439. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/1094/999>. [18 Mei 2017].
- Slamet M. 2001. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Tim 12 Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiarto, Siagian D, Sunaryanto LT, dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumual SN. 2011. Kajian kinerja penyuluh pertanian di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurung Timur. *Jurnal Penyuluhan*: 1 (3) 374-394. <http://repository.ipb.ac.id>. [20 Desember 2016].